

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Implikasi globalisasi berdampak terhadap interaksi lintas negara dalam berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Mobilisasi pelajar melanjutkan studi lintas negara semakin intensif (Mulyadi dkk., 2024). Negara-negara memanfaatkan kondisi melalui beasiswa guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesadaran budaya, dan keragaman budaya yang dibawa pelajar internasional. Banyak pelajar internasional termotivasi untuk studi lintas negara guna mendapatkan pendidikan, ekonomi, dan pengalaman yang lebih baik (Oduwaye dkk., 2023). Secara ideal pelajar internasional disiapkan dapat adaptif terhadap budaya negara tuan rumah, tetapi dalam praktiknya menunjukkan hasil yang bervariasi.

Prevalensi lapangan mengindikasikan *cultural shock* memiliki implikasi dalam menciptakan kecemasan terhadap kesejahteraan pelajar internasional (Mulyadi dkk., 2024). Kendala dimensi seperti bahasa, masalah keuangan, dan tuntutan akademik menjadi kausalitas terhadap kepuasan hidup yang rendah atau kehilangan minat studi (Oduwaye dkk., 2023). Sebanyak 54% pelajar internasional asal Indonesia, mengalami kecemasan terkait permasalahan keuangan (Wise, 2024). Ketidacocokan budaya berpotensi menimbulkan gesekan dan miskomunikasi akibat perbedaan nilai-nilai budaya yang dapat mengancam citra diri/wajah (*face*) jika terus berkembang menjadi situasi konflik (Ting-Toomey, 2015; Ting-Toomey & Oetzel, 2013). Bahkan pelajar Makau yang melanjutkan studi di Tiongkok menghadapi tantangan dalam beradaptasi meskipun masih bagian dari Tiongkok dan memiliki akar budaya serta etnis yang sama (Lee dkk., 2020).

Program-program beasiswa internasional, seperti *Erasmus+* di Eropa, *Fulbright Scholarship* di Amerika, atau MEXT (*Monbukagakusho Scholarship*) dan GKS (*Global Korea Scholarship*) di Asia, memberikan dukungan mobilitas terhadap pelajar internasional (Dealls, 2025; Ultimate Education, 2025). Program beasiswa nasional, seperti LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) ataupun

IISMA (*Indonesian International Student Mobility Awards*) memperkuat arus mobilitas akademik bagi pelajar Indonesia di berbagai kawasan dunia. Negara Asia Timur dan Asia Tenggara, menjadi destinasi studi menarik bagi pelajar internasional karena beasiswa, reputasi global, biaya terjangkau (hidup dan akademik), peluang karier, dan pengalaman budaya, salah satunya Taiwan (Vuong dkk., 2021).

Taiwan pada tahun 2024, menjadi negara favorit penduduk Indonesia sebagai destinasi bekerja dan belajar ke luar negeri (GoodStats, 2024). Dukungan pemerintah Taiwan melalui berbagai program beasiswa meningkatkan animo pelajar Indonesia, relevansi sosiokultural, kualitas pendidikan, hingga peluang integrasi ke dunia kerja turut menjadi daya tarik (Badri dkk., 2024; Rahman dkk., 2020). Program beasiswa tidak hanya menjadi bentuk kerjasama antarnegara, tetapi sebagai strategi Taiwan dalam menghadapi depopulasi, interkoneksi ekonomi, dan memitigasi ketergantungan terhadap Tiongkok. Kerja sama tersebut dijalankan melalui kebijakan *New Southbound Policy* (NSP) dengan 18 negara, termasuk Indonesia. Salah satu program beasiswa yang menarik untuk diteliti adalah *3+4 Vocational Education Program* (3+4VEP) (ICEF Monitor, 2024; Neszmélyi, 2020).

Pelajar Indonesia merupakan salah satu dari beberapa kelompok pelajar negara asing terbesar pada program 3+4VEP yang didominasi 36% atau 7.692 dari 21.349 *Overseas Chinese Students* (OCS) yang tercatat pada periode 2016 sampai 2024 (OCAC, 2025a). Pada wawancara awal yang dilakukan secara informal menemukan OCS Indonesia yang mengikuti program 3+4VEP mengetahui informasi program melalui mulut ke mulut yang disebar melalui lingkungan sekitar, sekolah, kursus, ataupun komunitas. Motivasi utama beberapa OCS Indonesia mengikuti 3+4VEP berlandaskan pada ketertarikan budaya, pariwisata, meningkatkan taraf hidup secara ekonomi, ataupun menghasilkan uang sambil belajar.

Program 3+4VEP yang diselenggarakan *Overseas Community Affairs Council* (OCAC) Taiwan, diperuntukan bagi pelajar diaspora Tionghoa atau OCS dari berbagai negara (OCAC, 2025c). Skema program berdurasi tujuh tahun, meliputi 3 tahun sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) vokasi dan dilanjutkan 4

tahun perguruan tinggi (OCAC, 2025a). Peserta tetap harus mengikuti kembali jenjang SLTA vokasi walaupun telah menyelesaikan jenjang yang sama di negara asal. Sistem pembelajaran menggunakan model rotasi 3 bulan belajar dan magang pada jenjang SLTA vokasi, dan model 421 (empat hari magang, dua hari kuliah, satu hari libur) pada jenjang perguruan tinggi (OCAC, 2025b). Program 3+4VEP memiliki karakteristik berbeda dengan beasiswa besar internasional, seperti *Erasmus+*, *Fullbright*, dan MEXT atau beasiswa nasional seperti LPDP dan IISMA. Program-program tersebut berorientasi pada jalur akademik murni dari jenjang S1 hingga S3, umumnya bersifat *full scholarship* atau *exchange*. Perbedaan fokus orientasi menjadikan 3+4VEP menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena integrasi studi-kerja yang berimplikasi pada dinamika adaptasi komunikasi antar-budaya OCS Indonesia, baik di lingkungan akademik ataupun kerja di Taiwan.

Penelitian sebelumnya terhadap mahasiswa Indonesia yang studi di Taiwan tetap berkelindan guna mengidentifikasi gambaran umum terhadap dinamika yang dialami selama studi. mahasiswa pertukaran Indonesia yang studi ke Taiwan menghadapi kendala struktural di awal terhadap kegelisahan standar akademik, lalu berlanjut kesadaran akan perbedaan orientasi budaya seperti bahasa, aksen, serta adaptasi sosial (Nuraidayati dkk., 2025). Perbedaan norma sosial dan fasilitas teknologi yang berbeda di Indonesia juga menjadi tantangan (Silalahi & Sitorus, 2021). Tidak hanya aspek budaya dan rindu kampung halaman, kesulitan finansial juga menjadi permasalahan bagi mahasiswa Indonesia ketika mereka berada di Taiwan (Risaharti & Wang, 2018).

Temuan-temuan tersebut juga teridentifikasi pada OCS Indonesia selama mengikuti 3+4VEP yang harus beradaptasi dengan perbedaan budaya, yang tidak hanya dihadapi dalam lingkungan akademik-sosial tetapi diperparah dalam praktik kerja magang yang kerap menyimpang. Skema pembelajaran sambil kerja dimanfaatkan pihak akademik dan industri (penyedia magang) dalam mengeksploitasi mahasiswa Indonesia yang diduga bekerja 40 jam per minggu ketika magang, yang seharusnya 20 jam per minggu (CNN, 2019). Pernyataan salah satu OCS Indonesia pada wawancara awal juga memperkuat praktik tersebut dalam

lingkungan program 3+4VEP, dengan bekerja selama 10 jam dalam empat hari. Kondisi tersebut memberikan tekanan fisik dan psikologis, ketika mereka harus tetap mempertahankan *face* dalam menyesuaikan gaya komunikasi, norma sosial yang tidak tertulis dan menjaga identitas di lingkungan sosiokultural lintas budaya.

Ketegangan antarbudaya tidak pernah lepas dengan perbedaan preferensi dan gaya komunikasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman berujung konflik yang mengancam *face*. Umumnya penelitian yang mengeksplorasi komunikasi antarbudaya cenderung berfokus pada perbedaan budaya yang kontras, hanya beberapa yang mengkaji konflik antarbudaya berdasarkan kesamaan etnis dan akar budaya namun memiliki sosio-politik yang berbeda. *Face Negotiation Theory* (FNT) relevan digunakan guna memahami bagaimana OCS Indonesia dalam kecenderungannya mengelola *face* terhadap konflik berbasis budaya (*cultural-based*) (Ting-Toomey, 2015). Melalui metode fenomenologi, penelitian ini dapat mengkaji pengalaman OCS Indonesia secara komprehensif, emosional, dan kontekstual.

Dengan demikian penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan pengalaman pelajar internasional keturunan Tionghoa (*Overseas Chinese Student*) Indonesia pada program 3+4VEP sebagai fokus guna memahami konflik antar-budaya. Urgensi penelitian ini terdapat pada karakteristik program 3+4 VEP yang berlangsung tidak hanya pada skema pendidikan namun, juga pada skema pembelajaran kerja yang melibatkan OCS Indonesia pada situasi tekanan komunikasi dan ketimpangan relasi kuasa. Dengan begitu proses negosiasi wajah menjadi krusial guna menjaga citra diri, relasi sosial, dan keberterimaan interaksi. Kajian komunikasi antarbudaya yang secara khusus membahas negosiasi wajah pada OCS Indonesia dalam konteks program studi-kerja masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini penting dalam memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan komprehensif terhadap pengalaman komunikasi pelajar Indonesia keturunan Tionghoa dalam program 3+4VEP di Taiwan.

1.2 Rumusan Masalah

Pelajar internasional Indonesia yang menerima beasiswa seringkali menghadapi ketidakcocokan budaya dengan negara tuan rumah, sehingga mengharuskan mereka dalam beradaptasi terhadap konteks sosiokultural setempat. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana dinamika proses pelajar internasional keturunan Tionghoa (*Overseas Chinese Students*) Indonesia dalam menegosiasikan *face* terhadap pengalaman komunikasi antarbudaya selama mengikuti program *3+4 Vocational Education* di Taiwan?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika proses pelajar internasional keturunan Tionghoa (*Overseas Chinese Students*) Indonesia dalam menegosiasikan *face* terhadap pengalaman komunikasi antarbudaya selama mengikuti program *3+4 Vocational Education* di Taiwan.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini berada pada pengalaman subjektif pelajar Indonesia, dalam menghadapi interaksi antarbudaya selama mengikuti program *3+4 Vocational Education Program*. Fokus penelitian meliputi kajian terhadap dinamika pengalaman komunikasi, menjaga citra diri, pemaknaan relasi sosial, hingga strategi yang digunakan OCS Indonesia menghadapi perbedaan dan ketegangan budaya. Budaya Taiwan dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai sumber masalah secara esensial, melainkan sebagai ruang sosial terjadinya proses negosiasi wajah OCS Indonesia dalam situasi lintas budaya. Dengan demikian, penelitian tidak dirancang untuk menggeneralisasi karakteristik dan nilai budaya Tionghoa nasional tertentu. Melainkan sebagai kajian yang difokuskan pada dinamika negosiasi wajah yang dihasilkan dari pengalaman OCS Indonesia ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial, akademik, dan kerja selama mengikuti program *3+4VEP* di Taiwan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan wawasan komprehensif terhadap implementasi *Face Negotiation Theory* pada negosiasi pelajar Tionghoa Indonesia terhadap perbedaan sosiokultural *Taiwanese*, yang memiliki akar budaya sama namun berbeda secara nasionalisme.

2. Manfaat Praktis

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber literatur tambahan yang berkaitan dengan dinamika interaksi antar-budaya terhadap perbedaan budaya, serta penelitian terkait yang mengkaji program beasiswa yang ada di Taiwan salah satunya *3+4 Vocational Education Program*.

1.6 Sistematika Bab

Penulisan proposal skripsi memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka konsep.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, berisi tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas dan menjelaskan mengenai profil informan yang mengikuti program 3+4VEP, temuan penelitian, dan hasil pembahasan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, berisi tentang ikhtisar dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga memaparkan saran bagi penelitian selanjutnya.

